

Edukasi Anti Bullying dan Penyebaran Hoaks Berbasis Perspektif Islam

^{1*}Irwansyah Suwahyu, ²Muhammad Asriadi, ³Muhammad Fajar B., ⁴Syahrul, ⁵Nurul Mukhlisah Abdal

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Makassar, Makassar

Email: irwansyahsuwahyu@unm.ac.id¹, muhammadasriadi@unm.ac.id², fajarb@unm.ac.id³, syahrul@unm.ac.id⁴, nm.abdal@unm.ac.id⁵,

Date:

Received : 20 Januari 2025

Accepted : 16 Februari 2025

Published : 28 Februari 2025

Corresponding author:

irwansyahsuwahyu@unm.ac.id

ABSTRAK

Fenomena bullying dan penyebaran hoaks menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan, khususnya di era digital yang memungkinkan informasi tersebar secara cepat tanpa verifikasi. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menangkal dampak negatif tersebut melalui pendidikan akhlak dan literasi nilai keislaman. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru-guru PAI terhadap isu perundungan dan hoaks, serta membekali mereka dengan pendekatan pembelajaran berbasis perspektif Islam. Kegiatan dilaksanakan di Balai Pelatihan Keagamaan Provinsi dengan melibatkan 40 guru PAI sebagai peserta. Metode yang digunakan berupa pelatihan interaktif, studi kasus, diskusi kelompok, dan refleksi pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh peningkatan pemahaman tentang bentuk-bentuk bullying, prinsip *ukhuwah Islamiyah*, serta konsep *tabayyun* dalam menyikapi informasi digital. Sebagian besar guru juga menyatakan komitmennya untuk mengintegrasikan materi pelatihan ke dalam RPP dan aktivitas pembelajaran. Kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi sosial berbasis nilai Islam mampu menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan era informasi.

Kata Kunci: Pengabdian Masyarakat, Bullying, Hoaks, Guru PAI, Islam, Literasi Informasi

ABSTRACT

Bullying and the spread of hoaxes have become critical challenges in the field of education, particularly in the digital era where information circulates rapidly without verification. Islamic Religious Education (PAI) teachers play a strategic role in countering these negative impacts through moral education and Islamic value-based literacy. This community service activity aimed to enhance PAI teachers' understanding of bullying and hoaxes, and to equip them with pedagogical approaches grounded in Islamic perspectives. The activity was conducted at the Provincial Religious Training Center and involved 40 PAI teachers as participants. The method employed included interactive training, case studies, group discussions, and teaching reflection. The results showed a significant increase in participants' understanding of various forms of bullying, the concept of *ukhuwah Islamiyah* (Islamic brotherhood), and the principle of *tabayyun* (verification) in addressing digital information. Most teachers also expressed their commitment to integrating the training materials into lesson plans and classroom activities. This program demonstrates that social education based on Islamic values can serve as an effective approach to shaping students' character to become morally upright, critical thinkers, and responsible digital citizens.

Keywords: Community Service, Bullying, Hoax, Islamic Education, PAI Teachers, Digital Literacy

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah membawa dampak besar dalam kehidupan sosial masyarakat, termasuk dalam cara berkomunikasi dan menyebarkan informasi. Di satu sisi, kemajuan ini memberikan kemudahan akses terhadap informasi, namun di sisi lain juga meningkatkan risiko terjadinya perilaku negatif seperti bullying, baik secara langsung maupun melalui media digital, serta penyebaran hoaks yang dapat menimbulkan keresahan sosial dan perpecahan (Sabila & Mutrofin, 2023). Fenomena ini tidak hanya terjadi di kalangan remaja, tetapi juga di lingkungan pendidikan dan komunitas keagamaan (Yahya, 2023).

Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin memberikan perhatian besar terhadap etika komunikasi dan perlakuan terhadap sesama. Al-Qur'an dan Hadis menekankan pentingnya menjaga lisan, menjauhi prasangka buruk, dan tidak menyebarkan kabar yang belum terverifikasi (tabayyun) (Ramli et al., 2023). Oleh karena itu, edukasi mengenai bahaya bullying dan hoaks dari perspektif Islam menjadi sangat relevan untuk meningkatkan kesadaran moral masyarakat, khususnya bagi para pendidik dan penyuluh agama (Adima et al., 2025).

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, mitra sasaran yang dituju adalah para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada peserta didik (Masykur et al., 2023; Rizqi et al., 2024). Berdasarkan hasil diskusi awal dan observasi terhadap kebutuhan di lapangan, ditemukan dua bidang permasalahan utama yang menjadi prioritas untuk ditangani (Bustomi et al., 2023). Permasalahan pertama berkaitan dengan minimnya pemahaman kontekstual tentang bullying dalam perspektif Islam. Meskipun para guru PAI umumnya telah mengajarkan materi akhlak, namun masih banyak yang belum memahami secara mendalam berbagai bentuk perundungan yang terjadi di sekolah, khususnya dalam bentuk digital atau cyberbullying (Kambali et al., 2023). Akibatnya, nilai-nilai akhlak yang diajarkan belum sepenuhnya menyentuh realitas sosial yang dihadapi siswa. Di samping itu, masih sedikit materi pembelajaran PAI yang secara eksplisit membahas bullying dan bagaimana ajaran Islam menentangnya (Fauzi & Muttaqin, 2024). Guru PAI juga mengungkapkan keterbatasan dalam menghadirkan panduan praktis yang islami untuk menangani kasus siswa yang menjadi korban maupun pelaku bullying (Putra et al., 2025; Bahari et al., 2024).

Permasalahan kedua yang diidentifikasi adalah rendahnya literasi guru PAI terhadap hoaks dan etika informasi dalam Islam (Azizah et al., 2025). Di tengah derasnya arus informasi digital, guru PAI dituntut untuk menjadi garda terdepan dalam mengedukasi siswa agar tidak mudah terpengaruh oleh berita palsu atau informasi yang belum terverifikasi (Nurpriatna et al., 2025). Namun, masih banyak guru yang belum memahami secara utuh konsep hoaks, ciri-cirinya, dan dampaknya terhadap kehidupan sosial maupun spiritual siswa (Latipah et al., 2025). Prinsip-prinsip Islam seperti ghibah, fitnah, dan tabayyun belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai materi pembelajaran kontekstual yang relevan dengan tantangan era digital (Syahfitra et al., 2023). Selain itu, guru juga belum terbiasa menggunakan pendekatan berbasis studi kasus atau fenomena viral untuk membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya menyaring informasi sesuai dengan nilai-nilai Islam (Fikri, 2023). Untuk menjawab permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kegiatan pengabdian ini menawarkan serangkaian solusi edukatif yang dirancang berbasis nilai-nilai Islam serta disesuaikan dengan konteks tantangan sosial digital saat ini.

Dalam menghadapi permasalahan pertama, yaitu kurangnya pemahaman kontekstual guru PAI terhadap bullying, kegiatan ini menyelenggarakan pelatihan tematik dengan pendekatan integratif antara materi akhlak Islam dan studi kasus bullying di lingkungan pendidikan. Guru diberikan materi edukatif mengenai jenis-jenis perundungan (fisik, verbal, sosial, dan digital), dilengkapi dengan kajian ayat Al-Qur'an dan Hadis yang relevan. Narasumber juga menyajikan strategi pembelajaran PAI berbasis nilai antiperundungan, seperti penguatan konsep ukhuwah Islamiyah, larangan menyakiti sesama, dan pentingnya empati dalam Islam. Di akhir sesi, peserta dilatih untuk menyusun rencana pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai anti-bullying ke dalam materi akhlak atau pergaulan dalam Islam.

Untuk menjawab permasalahan kedua, yaitu rendahnya literasi guru PAI terhadap hoaks dan etika informasi, kegiatan ini menyediakan sesi edukasi literasi digital dalam perspektif Islam. Peserta dikenalkan pada ciri-ciri hoaks, mekanisme penyebaran informasi palsu, serta dampak negatif hoaks terhadap tatanan sosial. Selanjutnya, narasumber mengarahkan peserta untuk menggali dan menerapkan prinsip-prinsip Islam seperti tabayyun (klarifikasi), larangan menyebarkan kabar tanpa bukti, dan adab menyampaikan informasi dalam pembelajaran. Guru PAI juga diajak untuk merancang aktivitas kelas yang mendorong siswa bersikap kritis terhadap informasi, misalnya melalui diskusi kelompok, simulasi studi kasus berita viral, serta refleksi nilai-nilai keislaman terhadap fenomena tersebut.

Sebagai bentuk kontribusi nyata dalam menjawab tantangan tersebut, tim dosen dari perguruan tinggi melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul *"Edukasi Anti Bullying dan Penyebaran*

Hoaks Berbasis Perspektif Islam.” Kegiatan ini dilaksanakan di Balai Pelatihan Keagamaan Provinsi dan diikuti oleh para guru, penyuluh, dan tenaga kependidikan. Melalui pendekatan interaktif dan kontekstual, kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman peserta mengenai nilai-nilai Islam dalam menghadapi isu sosial kontemporer serta membekali mereka dengan keterampilan edukatif yang dapat ditransformasikan ke dalam lingkungan kerja dan masyarakat luas. Dengan pendekatan ini, kegiatan pengabdian tidak hanya memberikan solusi berbasis pengetahuan, tetapi juga mendorong transformasi pedagogik guru agar mampu menjadi agen perubahan moral dan sosial di lingkungan pendidikan. Kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat peran guru PAI sebagai pendidik karakter yang adaptif terhadap tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman yang fundamental.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan edukasi interaktif yang melibatkan guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mitra sasaran utama. Kegiatan dilangsungkan secara tatap muka di Balai Pelatihan Keagamaan Provinsi, selama satu hari penuh dalam bentuk sesi paralel dan terstruktur. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

2.1 Tahap Persiapan

Tim pelaksana melakukan koordinasi awal dengan pihak mitra (kelompok guru PAI dari berbagai sekolah) untuk mengidentifikasi kebutuhan dan menyepakati waktu pelaksanaan. Selanjutnya, dilakukan penyusunan modul pelatihan yang mencakup dua topik utama, yaitu: (1) Pendidikan Islam terhadap perilaku bullying, dan (2) Etika bermedia dan penyikapan hoaks dalam perspektif Islam. Materi disusun dengan pendekatan tematik dan berbasis kontekstual agar relevan dengan kebutuhan guru di lapangan.

2.2 Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dibuka dengan sambutan dari perwakilan mitra dan tim pelaksana, dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh narasumber melalui metode ceramah interaktif, studi kasus, dan diskusi kelompok. Sesi pertama fokus pada pemahaman bentuk-bentuk bullying dan penguatan nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, larangan menyakiti sesama, dan ukhuwah. Sesi kedua berfokus pada penyebaran hoaks, literasi informasi, dan prinsip tabayyun dalam Islam, dengan menyertakan contoh-contoh nyata dari kasus viral di media sosial.

Contoh kasus yang diberikan:

“Seorang siswa dipermalukan dan dijadikan bahan ejekan di grup WhatsApp kelas karena penampilannya yang dianggap “ketinggalan zaman”. Beberapa siswa mengirim stiker dan meme yang merendahkan, lalu membagikannya di media sosial.”

Diskusi: Bagaimana guru PAI dapat menjadikan kasus ini sebagai bahan refleksi akhlak dalam Islam? Apa dalil yang mendasari larangan memermalukan orang lain?

Untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta, pelatihan juga dilengkapi dengan lembar kerja individu dan kelompok, yang digunakan untuk merancang contoh kegiatan pembelajaran berbasis nilai anti-bullying dan literasi informasi Islam.

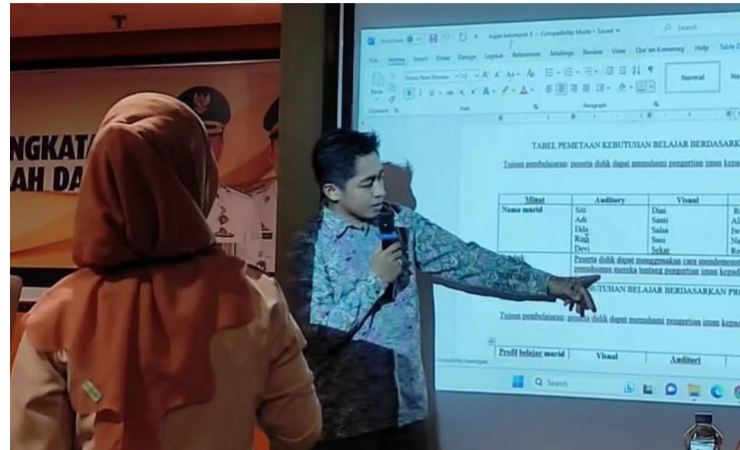
2.3 Tahap Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui refleksi terbuka dan kuesioner tertulis, guna mengukur pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Peserta juga diminta menyusun rencana tindak lanjut (RTL) berupa integrasi materi yang diterima ke dalam praktik pembelajaran di sekolah masing-masing. Selain itu, sesi penutup dilakukan dengan menyampaikan ringkasan materi, penyerahan sertifikat, dan dokumentasi kegiatan.

Kegiatan ini didukung penuh oleh tim dosen dari berbagai bidang, termasuk Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer sehingga menghasilkan pendekatan yang holistik dan kolaboratif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di Balai Pelatihan Keagamaan Provinsi ini berhasil dilaksanakan dengan melibatkan sebanyak 40 guru Pendidikan Agama Islam dari berbagai satuan pendidikan tingkat dasar dan menengah. Secara umum, kegiatan ini mendapatkan respons yang sangat positif dari para peserta, baik dari segi substansi materi, pendekatan penyampaian, maupun relevansi topik terhadap kebutuhan pembelajaran di lapangan.



Gambar 1. Tahap Pemberian Materi

Pada sesi pertama, peserta diberikan pemahaman mengenai bentuk-bentuk perundungan, termasuk perundungan digital (cyberbullying), serta bagaimana perspektif Islam memberikan landasan moral untuk menghindari dan menanggulangi perilaku tersebut. Diskusi kelompok kecil yang dilakukan setelah penyampaian materi berhasil menggali berbagai kasus nyata di sekolah, seperti siswa yang dirundung karena penampilan atau aktivitas keagamaannya. Para guru menyampaikan bahwa materi yang disampaikan sangat membuka wawasan mereka, khususnya dalam mengaitkan nilai-nilai seperti ukhuwah Islamiyah, husnudzon, dan rahmah ke dalam pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif.



Gambar 2. Tahap Presentasi Hasil Diskusi

Sesi kedua yang membahas literasi informasi dan hoaks dari sudut pandang Islam juga memberikan dampak signifikan. Para peserta tampak antusias saat mendiskusikan kasus viral yang menyesatkan, terutama saat dihubungkan dengan prinsip tabayyun dan larangan menyebarkan fitnah dalam Islam. Banyak guru yang mengakui bahwa sebelumnya mereka belum terlalu menyadari pentingnya mengajarkan literasi informasi dalam pembelajaran PAI. Mereka merasa terbantu dengan contoh konkret serta aktivitas pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam menyikapi maraknya informasi palsu di dunia digital.

Hasil kuesioner sederhana yang dibagikan di akhir kegiatan menunjukkan bahwa 92% peserta merasa kegiatan ini relevan dan aplikatif untuk pembelajaran mereka, serta 85% peserta menyatakan akan mengintegrasikan materi yang diperoleh ke dalam RPP atau kegiatan pembelajaran mereka. Sebagian peserta juga mengusulkan agar kegiatan serupa dilakukan secara berkelanjutan dengan menyertakan pendampingan pengembangan perangkat ajar dan evaluasi hasil belajar siswa.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya berperan dalam mentransmisikan ajaran agama, tetapi juga dapat menjadi fasilitator pembentukan karakter yang tangguh dan beretika dalam menghadapi tantangan sosial era digital. Pendekatan edukatif yang berbasis nilai-nilai Islam mampu menjadi solusi kontekstual dan transformatif dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga kuat secara moral dan sosial.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman dan kapasitas guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menyikapi isu sosial kontemporer, khususnya fenomena bullying dan penyebaran hoaks. Melalui pendekatan berbasis nilai-nilai Islam, para guru dibekali dengan pemahaman konseptual dan strategis mengenai pentingnya menanamkan akhlak mulia, sikap saling menghargai, serta prinsip tabayyun dalam kehidupan sehari-hari dan pembelajaran. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran guru terhadap urgensi permasalahan, tetapi juga memberikan keterampilan praktis untuk mengintegrasikan isu-isu tersebut ke dalam kegiatan belajar mengajar. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini sangat relevan dengan kebutuhan guru, dan mampu memperkuat peran guru PAI sebagai agen pembentuk karakter yang adaptif terhadap tantangan zaman. Agar dampak dari kegiatan pengabdian ini dapat berkelanjutan dan meluas, disarankan agar dilakukan tindak lanjut dalam bentuk pendampingan lanjutan, seperti workshop penyusunan perangkat ajar atau pengembangan RPP tematik yang mengintegrasikan nilai-nilai anti-bullying dan literasi informasi berbasis Islam. Selain itu, institusi pendidikan dan pihak terkait seperti Kementerian Agama atau Dinas Pendidikan diharapkan turut memberikan dukungan dalam penguatan kompetensi guru PAI melalui pelatihan-pelatihan tematik yang relevan dengan isu-isu sosial kontemporer. Guru-guru PAI juga dianjurkan untuk membentuk komunitas praktik yang memungkinkan mereka saling berbagi pengalaman, metode, dan pendekatan dalam menyikapi permasalahan sosial berbasis nilai-nilai keislaman. Lebih jauh lagi, kegiatan serupa sebaiknya tidak hanya menyasar guru, tetapi juga melibatkan peserta didik dan orang tua agar pesan moral dan edukatif dapat ditanamkan secara menyeluruh dalam ekosistem pendidikan, sehingga tercipta sinergi dalam membangun budaya sekolah yang aman, cerdas bermedia, dan berakhlak mulia.

REFERENSI

- Adima, M. F., Baharudin, Syafe'i, I., Zulaikha, S., Susilawati, B., & Shabira, Q. (2025). Digital Literacy Trends in Islamic Perspective in Higher Education: A Bibliometric Review. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(12), 1012–1026. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i12.9847>
- Azizah, M. N., Raihan, Aini, N., Herlangga, E., & Rosa, A. (2025). Telaah Etika Penyampaian Informasi Berdasarkan Hadis dalam Menanggulangi Hoaks di Masyarakat. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 158–164. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i2.2644>
- Bahari, M., Judrah, Muh. J., Jamaluddin, J., & Muhsin, M. (2024). Implementasi Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying. *Jurnal Al-Ilmi Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 5(1), 8–14. <https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v5i1.3188>
- Bustomi, A. A., Sholahuddin, A., Hariyanto, T., Suadi, & Rofik, A. (2023). ANTI HOAX AND MEDIA LITERACY IN PESANTREN IN THE POST-TRUTH ERA. *International Journal of Humanities Technology and Civilization*, 8, 99–108. <https://doi.org/10.15282/ijhtc.v8i2.9859>

- Fauzi, A., & Muttaqin, A. I. (2024). STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH PERILAKU VERBAL BULLYING. *MUMTAZ : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 065. <https://doi.org/10.69552/mumtaz.v3i2.2630>
- Fikri, L. H. (2023). Pendidikan Agama Islam dan literasi Media Sosial dalam Menghadapi Era Informasi Bagi Generasi Muda Indonesia. *Journal of Education and Religious Studies*, 3(3), 103–111. <https://doi.org/10.57060/jers.v3i03.123>
- Kambali, K., Muslikh, M., Hidayat, A., & Abdurakhman, R. N. (2023). Religion in Cyberspace: Islamic Religious Education in Social Media. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3886>
- Latipah, E., Abdillah, abdillah, & Saehudin, S. (2025). Mengatasi Perundungan (Bullying) di Kalangan Siswa Berbasis Pendidikan Akhlak al-Ghazali. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 44–60. <https://doi.org/10.69768/jt.v3i1.66>
- Masykur, R., Irwandani, I., Aridan, M., Susilowati, N. E., & Soeharto, S. (2023). Developing and Validating E-Learning Module for Islamic Higher Education Digital Literacy in Preventing Hoax (EMODILPH). *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 8(2), 341–355. <https://doi.org/10.24042/tadris.v8i2.14549>
- Nurpriatna, A., Afifah, Y. A., & Shalehah, N. W. (2025). Pendidikan Islam dan Literasi Digital: Strategi Mengatasi Hoaks dan Konten Negatif di Kalangan Remaja Muslim. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 104–113. <https://doi.org/10.69768/jt.v3i1.71>
- Putra, H. R., Rohmani, A. F., & Abdulhakim, L. (2025). Empowering Muslim Adolescents through Progressive Islamic Digital Literacy to Combat Cyberbullying. *Multicultural Islamic Education Review*, 3(1), 53–62. <https://doi.org/10.23917/mier.v3i1.9916>
- Ramli, A., Dhahri, I., Solehuddin, M., Rahmah, S., Haris, M., & Lubis, F. M. (2023). The Urgency of Islamic Character Education to Anticipate Bullying Behavior in Boarding Schools. *At-Ta'dib*, 18(1), 1–9. <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.9823>
- Rizqi, S. A., Salsabila, S., Hafiansyah, M. B., & Rosyidi, M. (2024). Strategi Islam dalam Pencegahan Bullying Anak-Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 15. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.734>
- Sabila, A. T., & Mutrofin. (2023). Urgensi Peningkatan Kualitas Literasi Keislaman Melalui Digitalisasi (Studi Pada Followers Tiktok Da'i Muda Husain Basyaiban). *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(1), 45–66. <https://m.bisnis.com/amp/read/20230308/101/1apjii-pengguna-internet-di-indonesia->
- Syahfitra, Y., Aripin, S., & Kandedes, I. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Masalah Bullying. *Rayah Al-Islam*, 7(3), 1514–1529. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.864>
- Yahya, M. S. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Implementasi Literasi Digital dalam Pembelajaran di Wilayah Banyumas. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 609–616. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.317>